

Evaluasi Sistem Pengendalian Internal atas Piutang Usaha pada PT. Puma Elektrik Niaga

Riana Puspita, Antonius Agus Susanto, Sylvia Samuel
STIE Jakarta International College

PENDAHULUAN

Perusahaan adalah suatu organisasi yang didirikan oleh seorang atau sekelompok badan usaha yang kegiatannya adalah melakukan produksi dan distribusi guna memenuhi kebutuhan manusia, ada tiga jenis perusahaan yaitu perusahaan jasa, dagang dan manufaktur. Aktivitas utama perusahaan adalah melakukan penjualan barang dan jasa, karena penjualan merupakan sumber utama pendapatan atau penerimaan perusahaan. Di era globalisasi ini persaingan perusahaan dalam bisnis semakin ketat dan dimana perusahaan harus melakukan berbagai strategi yang kreatif dan inovatif. Dalam keadaan perekonomian saat ini, perusahaan dituntut untuk mempunyai daya saing yang kuat agar dapat mempertahankan kelangsungan hidup dan mencapai tujuan perusahaan di masa yang akan datang.

Untuk mencapai tujuan perusahaan secara optimal memerlukan modal kerja yang besar untuk dapat menjalankan kegiatan operasional perusahaan dalam jangka waktu yang panjang. Modal kerja tersebut berupa aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. Salah satu aktiva lancar yang paling penting dalam perusahaan adalah piutang usaha. Piutang usaha merupakan sejumlah tagihan yang akan diterima oleh perusahaan dalam bentuk kas dari pihak lain, baik dari penjualan barang atau jasa. Piutang pada dasarnya merupakan sumber penerimaan perusahaan yang harus dikendalikan dengan sebaik - baiknya bagi beberapa perusahaan, maka piutang harus dikelola secara efisien dan diperlukan adanya manajemen piutang yang lebih baik sehingga keuntungan –keuntungan yang didapatkan lebih meningkat. Apabila debitur tidak membayar kewajibannya, maka akan merugikan perusahaan . Prosedur yang benar dan cara pemahaman yang cukup terhadap piutang merupakan hal penting, bukan saja untuk keberhasilan perusahaan, tetapi juga untuk memelihara hubungan yang memuaskan dengan

para pengguna jasa. Dalam penagihan piutang, perusahaan memiliki pengendalian internal.

Pengendalian internal merupakan suatu proses yang dipengaruhi oleh sumber daya manusia dan sistem teknologi informasi yang bertujuan untuk mengawasi kelangsungan kegiatan yang terjadi pada perusahaan. Pengendalian intern juga merupakan salah satu cara yang digunakan untuk mengantisipasi kecurangan dan mengantisipasi kemungkinan piutang tak tertagih, dengan adanya pengendalian piutang dapat meminimalisasi kerugian yang di akibatkan piutang tak tertagih. Dengan dibuatnya sistem pengendalian internal diharapkan kegiatan perusahaan akan berjalan dengan lancar.

PT. Puma Elektrik Niaga adalah perusahaan yang bergerak di bidang pemasaran dan distribusi komponen panel dan panel listrik tegangan rendah dan menengah, yang di dalamnya terdapat penjualan kredit sehingga memiliki piutang usaha. PT. Puma Elektrik Niaga sebagai perusahaan dagang memiliki kendala yaitu adanya keterlambatan pembayaran oleh pelanggan dari tanggal jatuh tempo, sehingga memiliki resiko seperti pembayaran macet dan piutang tak tertagih. Berikut tabel saldo piutang usaha PT. Puma Elektrik Niaga tahun 2019.

Tabel 1.1
Saldo Piutang Usaha Tahun 2019

Jumlah Piutang Usaha	Jumlah Retur	Jumlah Piutang Usaha Bersih	Jumlah Penerimaan	Jumlah Piutang Belum Tertagih
Rp 174,562,447,624.00	Rp 28,690,227.00	Rp 174.533.757.397	Rp 134.270.001.690	Rp 40.263.755.707

Sumber : PT. Puma Elektrik Niaga

Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Evaluasi Sistem Pengendalian Internal Atas Piutang Usaha Pada PT. Puma Elektrik Niaga ”.

Perumusan Masalah

Dari uraian latar belakang dan identifikasi pembatasan masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini dapat dinyatakan sebagai berikut :

1. Apakah PT. Puma Elektrik Niaga telah mempunyai pengendalian internal piutang usaha?
2. Apakah pelaksanaan pengendalian internal piutang usaha PT. Puma Elektrik Niaga sudah sesuai dengan pengendalian internal model COSO ?
3. Seberapa besar efektivitas pengendalian piutang usaha yang dilakukan oleh PT. Puma Elektrik Niaga?

Tujuan Penelitian:

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas pengendalian piutang usaha yang dilakukan oleh PT. Puma Elektrik Niaga sesuai dengan standar yang berlaku.

KAJIAN TEORI

Pengendalian Internal

Menurut Hery (2015:159), pengendalian internal adalah seperangkat kebijakan dan prosedur untuk melindungi aset atau kekayaan perusahaan dari segala bentuk tindakan penyalahgunaan, menjamin tersedianya informasi akuntansi perusahaan yang akurat, serta memastikan bahwa semua ketentuan (peraturan) hukum/ undang-undang serta kebijakan manajemen telah dipatuhi atau dijalankan sebagaimana mestinya oleh seluruh karyawan perusahaan. Pengendalian internal dilakukan untuk memantau apakah kegiatan operasional maupun finansial perusahaan telah berjalan sesuai dengan prosedur dan kebijakan yang telah ditetapkan oleh manajemen.

Sedangkan menurut Sujarweni (2019:69), sistem pengendalian intern adalah suatu sistem yang dibuat untuk memberi jaminan keamanan bagi unsur-unsur yang ada dalam perusahaan.

Berdasarkan definisi para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa pengendalian internal adalah suatu kebijakan atau sistem yang dibuat oleh perusahaan dengan tujuan untuk mengawasi kelangsungan kegiatan yang terjadi pada perusahaan, dengan dibuatnya sistem pengendalian internal diharapkan kegiatan perusahaan akan berjalan dengan lancar.

Tujuan Pengendalian Internal

Pengendalian internal dibuat perusahaan untuk mencapai tujuan demi kelangsungan kegiatan perusahaan. Menurut Sujarweni (2019:69) tujuan sistem pengendalian intern adalah:

- 1) Untuk menjaga kekayaan organisasi.
- 2) Untuk menjaga keakuratan laporan keuangan perusahaan.
- 3) Untuk menjaga kelancaran operasi perusahaan.
- 4) Untuk menjaga kedisiplinan dipatuhinya kebijakan manajemen.
- 5) Agar semua lapisan yang ada di perusahaan tunduk pada hukum dan aturan yang sudah ditetapkan di perusahaan.

Pengendalian intern diharapkan dapat dapat melindungi kekayaan perusahaan yang diakibatkan dari pencurian, penggelapan keuangan oleh karyawan, penyalahgunaan, atau penempatan aktiva pada lokasi yang tidak tepat, dan lain sebagainya.

Prinsip - Prinsip Pengendalian Internal

Menurut Hery (2015:162-169), untuk mengamatkan aset dan meningkatkan keakuratan serta catatan (informasi) akuntansi, perusahaan biasanya akan menerapkan lima prinsip pengendalian internal, yaitu :

1) Penetapan Tanggung Jawab

Penetapan tanggung jawab disini agar supaya masing – masing karyawan dapat bekerja sesuai dengan tugas – tugas tertentu (secara spesifik) yang telah dipercayakan kepadanya. Pengendalian atas pekerjaan tertentu akan menjadi lebih efektif jika hanya ada satu orang saja yang bertanggung jawab atas sebuah tugas /pekerjaan tertentu tersebut.

2) Pemisahan Tugas

Pemisahan tugas di sini maksudnya adalah pemisahan fungsi atau pembagian kerja. Bentuk penerapan prinsip pemisahan tugas, yaitu :

- a) Pekerjaan yang berbeda seharusnya dikerjakan oleh karyawan yang berbeda pula
- b) Harus adanya pemisahan tugas antara karyawan yang menangani pekerjaan pencatatan aset dengan karyawan yang menangani langsung aset secara fisik (operasional).

3) Dokumentasi

Dokumen berfungsi sebagai penghantar informasi ke seluruh bagian organisasi. Dokumen haruslah dapat memberikan keyakinan yang memadai bahwa seluruh aset telah dikendalikan dengan pantas dan bahwa seluruh transaksi telah dicatat dengan benar.

4) Pengendalian Fisik, Mekanik, dan Elektronik

Pengendalian fisik terutama terkait dengan pengamanan aset. Pengendalian mekanik dan elektronik juga mengamankan aset.

5) Pengecekan Independen atau Verifikasi Internal

Prinsip ini meliputi peninjauan ulang, perbandingan, dan pencocokan data yang telah disiapkan oleh karyawan lainnya yang berbeda.

b. Komponen Pengendalian Internal

Dalam pengendalian internal di dalamnya terdapat komponen-komponen yang harus diperhatikan. Menurut Zamzami,dkk (2016:35-

40) terdapat lima komponen pengendalian internal model COSO (*Committee of Sponsoring Organization*) meliputi hal-hal berikut :

1) Lingkungan Pengendalian (*Control Environment*)

Komponen ini merupakan pondasi awal untuk pengembangan sistem *Internal Controls* dengan menyediakan disiplin dan struktur yang bersifat fundamental. Sangat menentukan warna dari sebuah organisasi dan memberi dasar bagi cara pandang terhadap risiko dari setiap orang dalam organisasi tersebut. Lingkungan pengendalian menciptakan suasana pengendalian dalam suatu organisasi dan memengaruhi kesadaran personal organisasi tentang pengendalian.

2) Penilaian Resiko (*Risk Assessment*)

Komponen ini merupakan identifikasi analisis yang digunakan oleh manajemen terhadap risiko terkait dengan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Pemahaman dan manajemen dari pengendalian risiko adalah elemen dasar dari fondasi pengendalian internal, dan sebuah perusahaan harus memiliki proses di dalamnya untuk mengevaluasi risiko potensial yang mungkin berdampak pada tujuan tersebut.

3) Aktivitas Pengendalian

Komponen ini berupa kegiatan, kebijakan, prosedur, dan praktik yang menjamin pencapaian tujuan institusi. Kegiatan ini memungkinkan pengambilan berbagai tindakan yang diperlukan untuk mengelola risiko terhadap pencapaian tujuan organisasi. Kegiatan pengendalian berlangsung di seluruh organisasi, semua tingkatan dan pada semua fungsi yang ada.

4) Informasi dan Komunikasi

Komponen ini mendukung semua komponen pengendalian lainnya dengan mengkomunikasikan tanggung jawab pengendalian kepada seluruh pegawai dan menyediakan informasi dalam sebuah bentuk dan kerangka waktu yang mengizinkan orang menyelesaikan tugasnya.

5) Kegiatan Pemantau (*Monitoring Activities*)

Monitoring adalah suatu proses yang menilai kualitas kinerja pengendalian intern pada suatu waktu. Monitoring telah lama menjadi peran auditor internal, yang melakukan tinjauan untuk menilai kepatuhan dengan prosedur yang ditetapkan. Pemantauan melibatkan penilaian rancangan dan pengoperasian pengendalian dengan dasar waktu dan mengambil tindakan perbaikan yang diperlukan. Suatu perusahaan perlu membangun berbagai kegiatan

pemantauan untuk mengukur keefektifitasan pengendalian internal. Hal ini dapat dilakukan melalui evaluasi terpisah, serta dengan kegiatan yang sedang berlangsung untuk memantau kinerja dan mengambil tindakan korektif jika diperlukan.

Sedangkan menurut Theodorus M.Tuanakotta (2015:98-109) komponen-komponen sistem pengendalian internal yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.3
Komponen Sistem Pengendalian Internal

1) Lingkungan Pengendalian pada Entitas Kecil

PENGENDALIAN	PERTANYAAN KUNCI	PENGENDALIAN YANG MUNGKIN ADA
Keikutsertaan TCWG, dimana manajemen bukan TCWG	Berapa efektifnya tata kelola (governance) atas operasi entitas?	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mayoritas TCWG independen dari manajemen. ▪ TCWG punya pengalaman memadai dalam bidang yang relevan, disegani dan punya keahlian dalam bidang keuangan. ▪ <i>Issue</i> penting dan hasil usaha dibahas dengan TCWG tepat waktu. ▪ TCWG memberikan pengawasan menyeluruh (over sight) secara efektif atas kegiatan manajemen, dengan menanyakan pertanyaan kritis, dan mengejar jawaban atas pertanyaan ini. ▪ TCWG bertemu secara teratur, risalah rapat dibuat dan dibagikan tepat waktu.
Gaya Kepemimpinan	Bagaimana sikap dan tindakan manajemen dalam pelaporan keuangan?	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Manajemen menunjukkan sikap positif dalam menerapkan pengendalian internal yang baik, dalam menerapkan kebijakan akuntansi, dalam menetapkan pengendalian atas informasi, dan dalam memperlakukan karyawan akuntansi. ▪ Manajemen telah menetapkan kebijakan yang mencegah akses tanpa otorisasi, atau penghancuran aset, dokumen, dan catatan lainnya. ▪ Manajemen menganalisis risiko bisnis dan mengambil tindakan yang tepat.

Struktur Organisasi	Apakah entitas mempunyai struktur organisasi yang relevan?	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Struktur organisasi memadai untuk tercapainya tujuan entitas, fungsi operasional, dan ketentuan perundangan. ▪ Manajemen memahami dengan baik wewenang dan tanggung jawabnya, serta memiliki pengetahuan dan pengalaman yang cukup dalam melaksanakan tugasnya. ▪ Struktur entitas mendukung arus informasi yang andal dan tepat waktu kepada mereka yang bertanggung jawab atas kegiatan perencanaan dan pengendalian. ▪ Ada pemisahan tugas sampai tingkat yang memadai.
Pembagian wewenang dan tanggung jawab	Apakah wewenang dan tanggung jawab inti, telah dibagi dengan tepat?	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ada kebijakan dan prosedur pemberian otorisasi. ▪ Ada garis pelaporan dan akuntabilitas yang jelas dan memadai untuk ukuran dan sifat entitas. ▪ <i>Job descriptions</i> mencakup tanggung jawab atas pengendalian terkait.
Kebijakan dan praktik HRD	<p>Standar apa yang ada untuk memastikan: penempatan karyawan yang paling kompeten dan jujur?</p> <p>Pelatihan diberikan agar pegawai bisa melaksanakan tugasnya dengan baik?</p> <p>Promosi didasarkan pada evaluasi atas kinerja?</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Manajemen menetapkan dan memberlakukan standar untuk menempatkan pegawai dengan kualifikasi terbaik. ▪ Dalam rekrutmen ada wawancara, pengecekan latar belakang, komunikasi tentang nilai-nilai entitas dan perilaku yang diharapkan, dan gaya kepemimpinan. ▪ Kinerja karyawan dievaluasi secara berkala, dibicarakan dengan yang bersangkutan, dan tindakan yang diperlukan (seperti penjatuhan sanksi atau promosi) dilakukan tepat waktu.

	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pelatihan karyawan memperhatikan peran dan tanggung jawabnya di masa mendatang, tingkat kinerja yang diharapkan, dan kebutuhan entitas yang terus berkembang.
--	---

2) Penilaian Resiko

ISA 315	KUTIPAN DARI ISA 315 ALINEA YANG BERSANGKUTAN
Alinea 15	<p>Auditor wajib memperoleh pemahaman mengenai apakah entitas mempunyai proses untuk:</p> <p>(a) mengidentifikasi risiko bisnis yang relevan dengan tujuan pelaporan keuangan.</p> <p>(b) mengestimasi berapa signifikannya risiko ini.</p> <p>(c) menilai seberapa besarnya potensi terjadinya risiko ini.</p> <p>(d) menentukan tindakan untuk menangani risiko ini.</p>
Alinea 16	<p>Jika entitas memiliki proses tersebut (selanjutnya disebut "proses penilaian risiko entitas", dengan disingkat PPRE), auditor wajib memperoleh pemahaman mengenai proses itu, dan hasilnya. Jika auditor menemukan risiko salah saji yang tidak ditemukan manajemen, auditor wajib mengevaluasi apakah ada jenis risiko yang diduga auditor, seharusnya dapat ditemukan PPRE. Jika risiko itu memang ada, auditor wajib memperoleh pemahaman mengenai proses itu gagal menemukan risiko tersebut, dan auditor wajib mengevaluasi apakah PPRE itu tepat untuk situasi entitas, atau auditor wajib menentukan apakah ada kelemahan yang signifikan dalam pengendalian internal yang berkenaan dengan PPRE ini.</p>
Alinea 17	<p>Jika entitas belum mempunyai PPRE atau prosesnya bersifat sementara, auditor wajib membahas dengan manajemen apakah risiko bisnis yang relevan dengan tujuan pelaporan keuangan, telah ditemukan dan ditangani. Auditor wajib mengevaluasi apakah tidak adanya PPRE yang didokumentasikan, tepat untuk situasi yang dihadapi, atau apakah ini merupakan kelemahan yang signifikan dalam pengendalian internal.</p>

3) Sistem Informasi dan Komunikasi

ISA 315	KUTIPAN DARI ISA 315 ALINEA YANG BERSANGKUTAN
----------------	--

Alinea 18	<p>Auditor wajib memperoleh pemahaman mengenai sistem informasi (termasuk proses bisnis terkait) yang relevan bagi pelaporan keuangan, termasuk area berikut:</p> <p>a. Jenis transaksi dalam operasi entitas yang penting dalam laporan keuangan.</p> <p>b. Prosedur, baik sistem IT (<i>Information Technology</i>) maupun NON IT (<i>Manual system</i>), yang digunakan untuk mengolah transaksi sejak penyiapan, pencatatan, pengolahan, pembetulan, pemindahan ke buku besar dan pelaporan dalam laporan keuangan.</p> <p>c. Catatan akuntansi, yang mendukung informasi dan akun tertentu dalam laporan keuangan yang digunakan untuk menyiapkan, mencatat, mengolah, dan melaporkan transaksi, termasuk pembetulan informasi yang salah, dan bagaimana informasi dipindahkan ke buku besar. Catatan ini dapat berbentuk elektronik dan non elektronik (<i>manual</i>).</p> <p>d. Bagaimana sistem informasi merekam peristiwa dan keadaan (diluar transaksi), yang penting dalam laporan keuangan.</p> <p>e. Proses pelaporan keuangan yang digunakan untuk menghasilkan laporan keuangan entitas, termasuk estimasi akuntansi dan pengungkapan yang penting.</p> <p>f. Pengendalian atas <i>journal entries</i>, termasuk <i>non-standard journal entries</i> yang digunakan untuk mencatat transaksi yang tidak berulang (<i>non-recurring transactions</i>), transaksi luar biasa (<i>unusual transactions</i>) atau penyesuaian dan koreksi (<i>adjustments</i>).</p>
Alinea 19	<p>Auditor wajib memperoleh pemahaman mengenai bagaimana entitas mengkomunikasikan peran dan tanggung jawab pelaporan keuangan dan hal-hal penting lainnya berkenaan dengan pelaporan keuangan, termasuk:</p> <p>a. Komunikasi antara manajemen dan TCWG.</p> <p>b. Komunikasi eksternal, misalnya dengan regulator.</p>

4) Kegiatan Pengendalian

PENGENDALIAN	PENJELASAN	CONTOH
Pemisahan tugas (<i>segregation of duties</i>)	Pengendalian ini mengurangi peluang bagi seseorang melakukan kesalahan atau kecurangan dan menyembunyikan perbuatannya.	Karyawan yang mengolah piutang, tidak menangani transaksi penerimaan.
Otorisasi	Pengendalian ini menegaskan	Pemberian wewenang, antara

(<i>authorization controls</i>)	siapa yang berwenang menyetujui transaksi atau peristiwa (<i>event</i>).	lain: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Mempekerjakan karyawan baru. ▪ Membuat investasi. ▪ Memesan barang dan jasa. ▪ Menyetujui penjualan kredit kepada pelanggan.
Rekonsiliasi (<i>account reconciliations</i>)	Meliputi penyusunan dan rewiu atas rekonsiliasi secara tepat waktu dan tindakan perbaikannya.	Rekonsiliasi saldo bank, transaksi penjualan, rekening antar-kantor, dan lain-lain.
Aplikasi IT (<i>IT application controls</i>)	Pengendalian ini diprogram dalam aplikasi yang bersangkutan, misalnya aplikasi penjualan atau pembelian.	Memeriksa akurasi (ada berapa <i>file</i> penjualan, perkalian dan penjumlahan dalam <i>invoice</i>), urutan pengeluaran cek, <i>exception report</i> (laporan jika ada penyimpangan).
Reviu angka-angka realisasi	Pengendalian berupa rewiu atas realisasi (dibandingkan <i>budget</i> , <i>forecast</i>), membandingkan data produksi dan data keuangan, membandingkan data entitas dengan data industri. Perbedaan yang ditemukan, selanjutnya diselidiki.	Membandingkan angka <i>budget</i> dengan angka realisasi, dan lain-lain.
Pengendalian fisik (<i>physical controls</i>)	Pengendalian ini berhubungan dengan pengaman fisik atas aset dan pembatasan akses (ke suatu ruang, file, data, program komputer, dan seterusnya).	Penggunaan lemari besi untuk menyimpan uang, membatasi siapa yang boleh mempunyai akses apa dengan menggunakan sandi (<i>password</i> , PIN, dan lain-lain), cocokkan uang atau barang dengan catatan kas/persediaan.

5) Pemantauan

ISA 315	KUTIPAN DARI ISA 315 ALINEA YANG BERSANGKUTAN
Alinea 22	Auditor wajib memperoleh pemahaman mengenai kegiatan utama yang digunakan entitas untuk memantau pengendalian internal atas pelaporan keuangan, termasuk kegiatan pengendalian yang relevan dengan audit, dan bagaimana entitas mengambil tindakan perbaikan

	terhadap kekurangan atau kelemahan pengendalian.
Alinea 24	Auditor wajib memperoleh pemahaman mengenai sumber informasi yang digunakan entitas untuk memantau kegiatan, dan dasar yang digunakan manajemen untuk menyimpulkan bahwa informasi itu cukup andal untuk tujuan pemantauan.

Sumber : Theodorus M.Tuanakotta (2015:98-109)

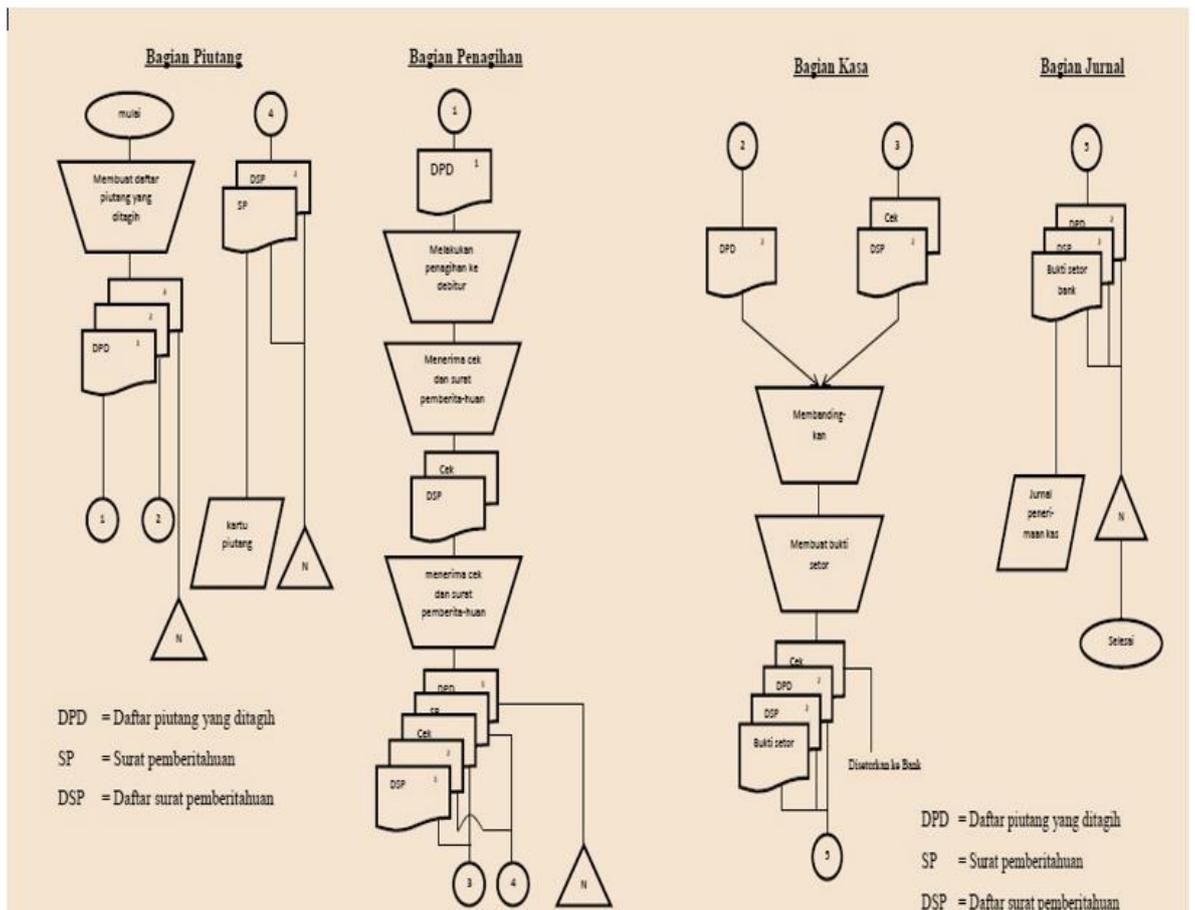
4. Pengendalian Internal Atas Piutang Usaha

Piutang merupakan aktiva lancar paling penting di perusahaan sebagai sumber pendapatan yang harus dikendalikan dengan sebaik - baiknya, maka piutang harus dikelola secara efisien dan diperlukan adanya pengendalian internal dan pengawasan piutang.

Menurut Hery (2015:206), kalau kita berbicara mengenai pengendalian internal atas piutang usaha, maka sesungguhnya yang menjadi pusat perhatian kita adalah bagaimana pengamanan yang efisien dan efektif dilakukan atas piutang usaha, baik dari segi pengamanan atas perolehan fisik kas, pemisahan tugas (termasuk masalah otorisasi persetujuan kredit), sampai pada tersedianya data catatan akuntansi yang akurat. Setiap pengajuan kredit yang dilakukan oleh calon pembeli haruslah diuji atau dievaluasi terlebih dahulu kelayakan kreditnya.

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka di dalam perusahaan perlu adanya pemisahan tugas antara bagian persetujuan kredit, bagian penjualan, bagian pencatatan, bagian penagihan dan bagian penerimaan piutang. Hal tersebut agar pengendalian internal atas piutang usaha berjalan secara efisien dan efektif.

Gambar 2.2 Flowchart Piutang Usaha



Sumber : <http://k13umby2015.blogspot.com/>

5. Standar Operating Prosedur (SOP)

a. Pengertian Standar Operating Prosedur (SOP)

Menurut Tathagati secara luas SOP dapat didefinisikan sebagai dokumen yang menjabarkan aktivitas operasional yang dilaksanakan secara benar, tepat dan konsisten, untuk menghasilkan produk sesuai standar yang telah ditetapkan sebelumnya. Sedangkan dalam arti sempit, SOP merupakan bagian dari dokumen Sistem Tata Kerja yang mengatur secara rinci kegiatan-kegiatan operasional agar terlaksana secara sistematis (Endah,dkk, 2015:48).

Menurut Hamdan SOP adalah pedoman yang berisi prosedur-prosedur operasional standar yang ada di dalam suatu organisasi. Pedoman ini digunakan untuk memastikan bahwa setiap keputusan, langkah atau tindakan, dan penggunaan fasilitas pemrosesan yang dilaksanakan telah berjalan secara efektif, konsisten, standar dan sistematis. (Endah,dkk, 2015:48).

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa SOP adalah susunan prosedur yang dibuat oleh manajemen perusahaan untuk membantu mengatur kegiatan perusahaan agar dapat berjalan dengan baik dan benar.

b. Tujuan Penyusunan SOP

Tujuan utama dari penyusunan SOP pada dasarnya, untuk memberikan panduan atau pedoman kerja agar kegiatan perusahaan dapat terkontrol. Dengan terkontrolnya kegiatan, tentunya target yang ingin dicapai dapat terwujud secara maksimal.

Tujuan lainnya menurut Endah,dkk (2015:51—52) adalah sebagai berikut:

- 1) Menjaga konsistensi kerja setiap petugas, pegawai, tim, dan semua unit kerja.
- 2) Memperjelas alur tugas, wewenang, serta tanggung jawab setiap unit kerja.
- 3) Mempermudah proses pemberian tugas serta tanggung jawab kepada pegawai yang menjalankannya.
- 4) Mempermudah proses monitoring dan fungsi kontrol dari setiap proses kerja.
- 5) Mempermudah proses pemahaman staf secara sistematis dan menyeluruh.
- 6) Mempermudah dalam mengetahui terjadinya kegagalan, ketidakefisienan proses prosedur kerja, serta kemungkinan-kemungkinan terjadinya penyalahgunaan kewenangan pegawai.
- 7) Menghindari kesalahan-kesalahan proses kerja.
- 8) Menghindari kesalahan, keraguan, duplikasi, dan inefisiensi.
- 9) Melindungi organisasi atau unit kerja dari berbagai bentuk kesalahan Administrasi.
- 10) Memberikan keterangan tentang dokumen-dokumen yang dibutuhkan dalam proses kerja.
- 11) Menghemat waktu program *training*, karena SOP tersusun secara sistematis.

c. Manfaat Penyusunan SOP

SOP yang di praktikkan dengan benar, akan mendatangkan manfaat bagi organisasi atau perusahaan. Menurut Endah,dkk (2015:52—53) manfaat SOP antara lain:

- 1) Meminimalisir kesalahan dalam melakukan pekerjaan.

- 2) Mempermudah serta menghemat waktu dan tenaga dalam program *training* karyawan.
- 3) Sebagai sarana untuk mengkomunikasikan pelaksanaan suatu pekerjaan.
- 4) Menjadi acuan dalam melakukan penilaian terhadap proses layanan.
- 5) Memudahkan tahapan pelayanan yang diberikan kepada masyarakat. sebagai konsumen.
- 6) Pegawai menjadi lebih mandiri dan tidak tergantung pada intervensi manajemen.
- 7) Mengurangi beban kerja serta dapat meningkatkan *comparability*, *credibility*, dan *defensibility*.
- 8) Menjadi alat komunikasi antara pelaksana dan pengawas, serta membuat pekerjaan diselesaikan secara konsisten.
- 9) Membantu dalam melakukan evaluasi dan penilaian terhadap setiap proses operasional perusahaan.
- 10) Membantu mengendalikan dan mengantisipasi apabila terdapat suatu perubahan kebijakan.
- 11) Mempertahankan kualitas perusahaan melalui konsistensi kerjakarena perusahaan telah memiliki sistem kerja yang sudah jelas dan terstruktur secara sistematis, dan
- 12) Menjadi dokumen aktivitas proses bisnis perusahaan.

6. *Internal Control Questionnaires (ICQ)*

Berdasarkan buku Theodorus M.Tuanakotta (2015) dapat ditarik kesimpulan untuk pembuatan ICQ dengan mengacu pada 5 komponen pengendalian internal menurut COSO sebagai berikut :

Tabel 2.4
Internal Control Questionnaires (ICQ) Piutang

NO	PERTANYAAN	Y =	T =
		Ya	Tidak
		√	√
A. Lingkungan Pengendalian (<i>Control Environment</i>)			
1	Efektifkah tata kelola (<i>Government</i> atas operasi entitas) ?		
2	Apakah entitas mempunyai struktur organisasi yang relevan ?		
3	Apakah wewenang dan tanggung jawab telah diberikan secara tepat ?		
4	Bagaimana sikap dan tindakan manajemen dalam pelaporan		

	keuangan ?		
5	Apakah ada pelatihan pegawai supaya dapat melaksanakan tugasnya dengan baik ? Apakah promosi jabatan didasarkan pada evaluasi atas kinerja ?		
B. Penilaian Resiko (<i>Risk Assesment</i>)			
6	Apakah perusahaan mempunyai pemahaman untuk mengidentifikasi, mengestimasi, menilai, dan menentukan tindakan untuk menenangkan risiko bisnis ?		
7	Apakah perusahaan melakukan evaluasi apabila terjadi kelemahan yang signifikan dalam pengendalian internal ?		
8	Apakah resiko bisnis yang relevan dengan tujuan pelaporan keuangan telah ditemukan dan ditangani ?		
C. Aktivitas Pengendalian (<i>Control Activities</i>)			
9	Apakah terdapat pemisahan tugas disetiap bagian atau fungsi perusahaan?		
10	Apakah setiap kegiatan pada perusahaan harus diotorisasi oleh pejabat yang berwenang?		
11	Apakah perusahaan melakukan review atas rekonsiliasi secara tepat waktu dan tindakan perbaikannya ?		
12	Apakah perusahaan memiliki aplikasi IT untuk pengendalian pada program yang dijalankan ?		
13	Apakah dilakukan review atas realisasi dengan membandingkan data produksi dan data keuangan?		
14	Apakah terdapat pembatasan akses database perusahaan?		
D. Informasi dan Komunikasi (<i>Information & Comunication</i>)			
15	Apakah karyawan memperoleh pemahaman mengenai sistem informasi seperti : jenis transaksi, prosedur baik IT maupun Non IT, catatan akuntansi dan proses pelaporan keuangan yang digunakan untuk menghasilkan laporan keuangan ?		
16	Apakah setiap karyawan memahami dan dapat mengkomunikasikan peran dan tanggung jawabnya?		
E. Kegiatan Pemantauan (<i>Monitoring</i>)			
17	Apakah terdapat pemantauan pengendalian internal disetiap bagian atau fungsi dalam perusahaan?		

18	Apakah perusahaan melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan pengendalian internal?		
----	--	--	--

Sumber : Olahan Penulis

7. Efektifitas

Menurut Amirullah (2015:222), efektifitas merupakan kemampuan untuk memilih tujuan yang tepat atau peralatan yang tepat untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Sedangkan menurut Kosasih dalam Agoes (2016:179), efektifitas diartikan sebagai perbandingan masukan-keluaran dalam berbagai kegiatan, sampai dengan pencapaian tujuan yang ditetapkan, ditinjau dari kuantitas (volume) hasil kerja, kualitas hasil kerja maupun batas waktu yang ditargetkan.

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa efektifitas adalah suatu tingkat pencapaian tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan baik dalam segi kuantitas, kualitas maupun batas waktu yang telah ditentukan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di PT. Puma Elektrik Niaga. Jalan Pangeran Jayakarta 141 M, RT.9/ RW.10, Jakarta Pusat. Penelitian ini dimulai dari bulan Januari sampai Juli 2020.

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis melalui empat cara yaitu Studi Pustaka, mencari informasi yang ingin diteliti melalui buku-buku dan jurnal yang di dapat dari web untuk bahan referensi untuk melakukan penelitian. Dokumentasi yaitu pengumpulan data berupa dokumen atau catatan daftar piutang perusahaan. Wawancara, melakukan tanya jawab secara langsung dengan pihak perusahaan yang berwenang mengenai data dan Kuisisioner yaitu menyebarkan dan mengirim pertanyaan ke pihak-pihak terkait untuk memperoleh data yang diperlukan.

Teknik Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yaitu metode analisis yang mengungkapkan suatu keadaan yang menjadi fokus penelitian dan tidak berdasarkan pada perhitungan statistik yang berbentuk angka dengan membandingkan fakta dan teori yang terjadi.

Langkah – langkah analisis kualitatif yang penulis lakukan dalam penelitian sistem pengendalian internal atas piutang usaha pada PT. Puma Elektrik Niaga adalah sebagai berikut :

1. Menjabarkan alur pengendalian piutang di PT. Puma Elektrik Niaga sesuai dengan prosedur dan kebijakan yang telah ditentukan.
2. Membandingkan data dan dokumen yang telah diperoleh dengan data fakta yang diberikan dari perusahaan.
3. Mengevaluasi sistem yang dijalankan perusahaan dalam proses pengendalian piutang.
4. Membuat kesimpulan yang dapat digunakan sebagai saran atau masukan untuk perusahaan.

Metode analisis data yang digunakan oleh penulis adalah dengan membuat beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan pengendalian internal piutang yang diajukan kepada pihak-pihak yang terkait dalam perusahaan yang sedang diteliti, kemudian dari pertanyaan tersebut akan menghasilkan jawaban “Ya” atau “Tidak” Dalam penelitian ini, penulis menggunakan skala Guttman. Menurut Sugiyono (2017:96), skala Guttman dilakukan bila ingin mendapatkan jawaban yang tegas terhadap suatu permasalahan yang ditanyakan. Jawaban dapat dibuat skor tertinggi satu (1) dan terendah nol (0). Dari pertanyaan yang diajukan akan diberi nilai sebagai berikut :

1. Jika jawaban “Ya akan diberi skor 1
2. Jika jawaban “Tidak” akan diberi skor 0

Dalam menilai keefektifan terhadap pengendalian piutang, penulis menggunakan rating scale yang dikutip dari buku skala pengukuran variabel-variabel penelitian. (Riduwan, 2015:20).

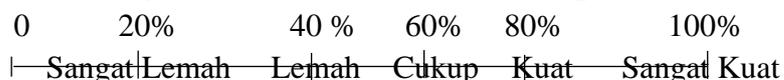
Asumsinya, jumlah pertanyaan ada sebanyak 50 pertanyaan dengan 1 responden dan skor maksimal yang digunakan jika jawabnya “Ya” adalah 1. Maka hasil perhitungan skor dapat ditentukan seperti berikut ($50 \times 1 \times 1 = 50$). Skor 50 menjelaskan bahwa jawaban yang didapat dalam bentuk persentase maka menjadi 100%. Berikut perhitungan dalam bentuk persentase.

$$\begin{aligned} \text{Rumus} &= \frac{\text{Total Skor Jawaban}}{\text{Skor Jawaban}} \times 100 \% = X\% \\ &= \frac{50}{50} \times 100\% = 100 \% \end{aligned}$$

Secara kontinum dapat dibuat kategori sebagai berikut :

Gambar 3.1

Rating Scale (Standar dalam bentuk persentase)



Keterangan : Kriteria Interpretasi Skor

Angka 0% - 20% = Sangat Lemah

Angka 21% - 40% = Lemah

Angka 41% - 60% = Cukup

Angka 61% - 80% = Kuat

Angka 81% - 100% = Sangat Kuat

Sumber : Riduwan (2015:22)

Dari hasil jumlah perhitungan yang dilakukan menggunakan *rating scale*, maka data yang diolah akan dicocokkan sesuai dengan kriteria yang ditetapkan yaitu sangat lemah, lemah, cukup, kuat dan sangat kuat.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis mengasumsikan dasar penentuan ukuran standar *rating scale* menurut Riduwan, bahwa keterangan sangat lemah menjadi tidak efektif, lemah menjadi kurang efektif, cukup menjadi cukup efektif, kuat menjadi efektif, dan sangat kuat menjadi sangat efektif. Asumsi tersebut di bentuk dalam format seperti berikut :

Gambar 3.2

Rating Scale (Standar dalam bentuk persentase)



Keterangan : Kriteria Interpretasi Skor

0% - 20% = Tidak Efektif

> 20% - 40% = Kurang Efektif

> 40% - 60% = Cukup Efektif

> 60% - 80% = Efektif

> 80% - 100% = Sangat Efektif

Sumber : Olahan penulis

Sedangkan untuk kuisisioner yang akan diajukan kepada pihak-pihak terkait mengenai pengendalian internal atas piutang, maka penulis memodifikasi ICQ pengendalian internal model COSO (*Committee on Sponsoring Organizations of Treadway Commission*) yang diambil dari buku

Theodorus M. Tuanakotta (2015) sesuai dengan kebutuhan dan yang diterapkan oleh perusahaan dalam penelitian ini.

1. Lingkungan Pengendalian

Komponen dalam lingkungan pengendalian berdasarkan ICQ COSO terdapat 5 pertanyaan dimana penulis memodifikasi menjadi 6 pertanyaan sesuai dengan kebutuhan dan yang diterapkan oleh perusahaan dalam penelitian ini.

2. Penilaian Resiko

Komponen dalam penilaian resiko berdasarkan ICQ COSO terdapat 3 pertanyaan dimana penulis memodifikasi menjadi 4 pertanyaan sesuai dengan kebutuhan sesuai dengan kebutuhan dan yang diterapkan oleh perusahaan dalam penelitian ini.

3. Aktivitas Pengendalian

Komponen dalam aktivitas pengendalian berdasarkan ICQ COSO terdapat 6 pertanyaan dimana penulis memodifikasi menjadi 10 pertanyaan sesuai dengan kebutuhan sesuai dengan kebutuhan dan yang diterapkan oleh perusahaan dalam penelitian ini.

4. Informasi dan Komunikasi

Komponen informasi dan komunikasi berdasarkan ICQ COSO terdapat 2 pertanyaan dimana penulis memodifikasi menjadi 5 pertanyaan sesuai dengan kebutuhan dan yang diterapkan oleh perusahaan dalam penelitian ini.

5. Pemantauan

Komponen pemantauan berdasarkan ICQ COSO terdapat 2 pertanyaan dimana penulis memodifikasi menjadi 5 pertanyaan sesuai dengan kebutuhan dan yang diterapkan oleh perusahaan dalam penelitian ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data Penelitian

PT. Puma Elektrik Niaga adalah perusahaan yang bergerak di bidang pemasaran dan distribusi komponen panel dan panel listrik tegangan rendah dan menengah, yang di dalamnya terdapat penjualan kredit sehingga memiliki piutang usaha. Dalam praktiknya, penagihan piutang usaha harus memiliki prosedur yang dimana setiap karyawan menerapkan kebijakan tersebut agar piutang dapat ditagih saat jatuh tempo.

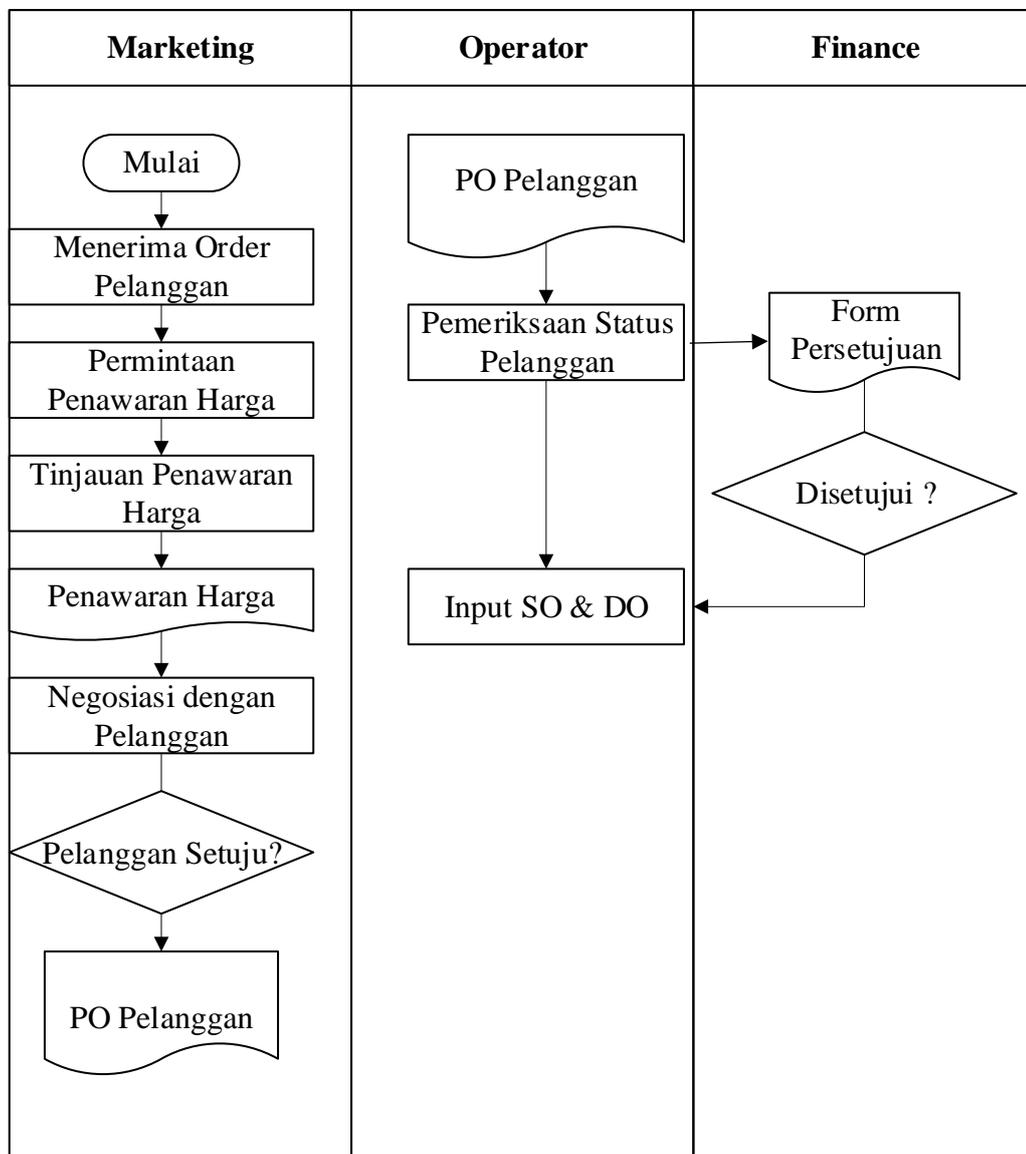
Dalam menerapkan pengendalian internal atas piutang usaha, PT. Puma Elektrik Niaga memiliki prosedur secara tertulis mulai dari proses persetujuan penjualan kredit sampai penagihan piutang. Prosedur pengendalian internal atas piutang usaha yang diterapkan oleh PT. Puma Elektrik Niaga dapat dilihat di pembahasan penelitian berikut.

Pembahasan Penelitian

1. Prosedur piutang dagang yang ada di perusahaan

Gambar 4.1

Flowchart Prosedur Persetujuan Penjualan Kredit



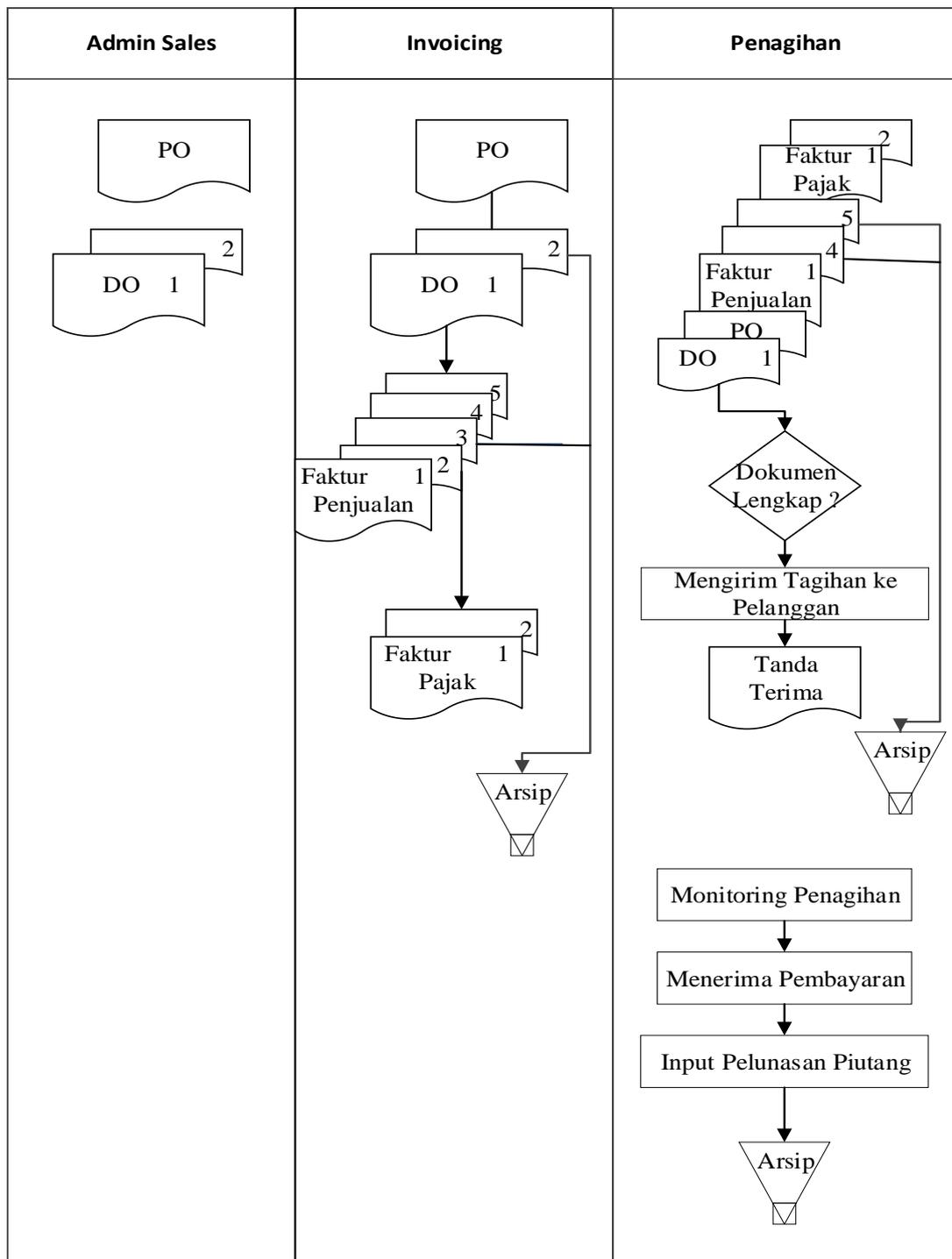
Sumber : Data PT. Puma Elektrik Niaga

Berdasarkan flowchart prosedur diatas, alur yang dilakukan dalam persetujuan penjualan kredit tersebut sebagai berikut :

- a. Menerima order pelanggan.
- b. Pelanggan meminta penawaran harga dan spesifikasi barang melalui email/fax/lisan/telepon.
- c. Menerima penawaran harga dari pelanggan dan meninjau kemampuan perusahaan dalam memenuhi keinginan pelanggan mengenai spesifikasi produk, harga dan stok barang .
- d. Mengirim surat penawaran harga berdasarkan permintaan dari pelanggan dengan mencantumkan spesifikasi produk, harga, stok barang, dan persyaratan pembayaran.
- e. Melakukan negosiasi dengan pelanggan mengenai harga dan sebagainya, yang kemudian meminta persetujuan hasil negosiasi tersebut kepada pihak yang berwenang.
- f. Setelah negosiasi disetujui dan disepakati oleh kedua belah pihak, maka pelanggan mengirimkan Purchase Order (PO).
- g. PO dari pelanggan diteruskan ke bagian operator untuk pengajuan form persetujuan penjualan dan melakukan koordinasi dengan bagian finance untuk mengetahui data piutang pelanggan dan meminta persetujuan ke pihak yang berwenang.
- h. Setelah disetujui, membuat Sales Order (SO) dan Delivery Order (DO).

Gambar 4.2

Flowchart Prosedur Penagihan Piutang



Sumber : Data PT. Puma Elektrik Niaga

Berdasarkan flowchart prosedur diatas, alur yang dilakukan dalam persetujuan penjualan kredit tersebut sebagai berikut :

- a. Menyerahkan DO & PO ke bagian invoicing.

- b. Membuat faktur penjualan dan faktur pajak sesuai DO & PO yang terlampir.
- c. Menyerahkan faktur penjualan dan lampiran lainnya ke bagian penagihan.
- d. Bagian penagihan menerima dan melakukan pemeriksaan kelengkapan dokumen tagihan dari bagian invoicing. Jika dokumen sudah lengkap dilakukan pengiriman tagihan.
- e. Mengirim faktur penagihan ke pelanggan wilayah JABODETABEK oleh kolektor dan untuk tagihan luar JABODETABEK dikirim menggunakan jasa ekspedisi.
- f. Menerima tanda terima tukar faktur dari pelanggan.
- g. Menghubungi dan mengingatkan pelanggan terhadap piutang yang telah jatuh tempo melalui telepon, email, surat, dan media lainnya.
- h. Menerima pembayaran tagihan dari pelanggan dalam bentuk cash, transfer bank, giro / cek.
- i. Membuat bukti pelunasan piutang dalam sistem untuk pembayaran uang cash, transfer bank atau metode pembayaran lainnya setelah uang masuk ke rekening perusahaan.
- j. Menyimpan bukti pembayaran dan pelunasan.

2. Pengendalian internal menurut model COSO

Pada dasarnya pengendalian internal bertujuan untuk mengawasi kelangsungan kegiatan yang terjadi pada perusahaan dan melindungi aset perusahaan dari tindakan penyalahgunaan, yang diharapkan agar kegiatan perusahaan dapat berjalan dengan lancar.

Dari segi komponen pengendalian internal model COSO, terdapat lima komponen dalam pengendalian internal atas piutang usaha pada PT. Puma Elektrik Niaga yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Lingkungan Pengendalian

Dari hasil kuisioner dalam penelitian ini, perusahaan memiliki kebijakan dalam melakukan verifikasi oleh pihak berwenang terhadap penjualan kredit dan adanya struktur organisasi khusus bagian penagihan piutang yang dalam pelaksanaannya memiliki prosedur. Dalam struktur organisasi perusahaan adanya pemisahan tugas setiap divisi dan setiap karyawan harus memahami prosedur, tugas, dan tanggung jawabnya masing-masing.

b. Penilaian Resiko

Dari hasil kuisioner dalam penelitian ini, bagian penagihan piutang mengontrol piutang usaha dengan mendeteksi piutang mana yang akan segera jatuh tempo dan melakukan penagihan langsung ke pelanggan agar dibayarkan tepat waktu sesuai tanggal jatuh tempo. Bagian penagihan piutang menindaklanjuti atas piutang yang telah lewat dari jatuh tempo dengan membuat laporan untuk di diskusikan ke atasan dan bagian penjualan, sehingga meminimalkan resiko pembayaran macet dan piutang tak tertagih. Penilaian resiko ini juga masih terdapat kelemahan yaitu masih ada pelanggan yang tidak membayar tagihan tepat waktu.

c. Aktifitas Pengendalian

Dari hasil kuisioner dalam penelitian ini, perusahaan memiliki dan melaksanakan kebijakan dan prosedur untuk menghadapi risiko terhadap piutang usaha seperti perusahaan memiliki kartu piutang, adanya pencocokan setiap bulan saldo piutang pada kartu piutang. Perusahaan juga melakukan pengamanan fisik terhadap kartu piutang dan kartu piutang hanya dipegang oleh orang tertentu saja yaitu bagian penagihan piutang. Selain itu, adanya pemberitahuan dan pemeriksaan terhadap piutang yang sudah lewat jatuh tempo kepada pelanggan maupun ke bagian pihak yang terkait serta menindaklanjuti cara penagihan lainnya yaitu dengan melakukan kunjungan langsung ke pelanggan atau memberikan sanksi. Perusahaan juga melakukan upaya menyimpan bukti penagihan piutang yang telah dihapuskan untuk mencegah adanya tindak penyalahgunaan. Perusahaan juga membuatkan bukti kwitansi yang memiliki nomor urut tercetak sesuai dengan masing-masing saldo kartu piutang agar memudahkan saat penagihan piutang ke pelanggan dan adanya pemisahan tugas yang dimana bagian penagihan hanya memiliki satu wewenang saja.

d. Informasi dan Komunikasi

Dari hasil kuisioner dalam penelitian ini, penulis melihat perusahaan menerapkan sistem informasi dan komunikasi yang dilakukan oleh setiap karyawan. Seperti, adanya komunikasi dari bagian penjualan dengan bagian penagihan mengenai pelanggan yang melakukan penjualan kredit, bagian penagihan melakukan konfirmasi ke pelanggan mengenai tagihan yang sudah jatuh tempo agar segera dilakukan pembayaran. Selain itu, bagian penagihan juga memberikan informasi kepada pelanggan mengenai sanksi

yang diberikan berupa surat peringatan atas keterlambatan bayar dari tanggal jatuh tempo atau waktu yang telah disepakati oleh kedua belah pihak. Adanya pembuatan laporan hasil penagihan yang setiap minggu dikirim ke kepala bagian penagihan yang selanjutnya akan diteruskan ke manager keuangan.

e. Kegiatan Pemantauan

Dari hasil kuisisioner dalam penelitian ini, dalam kegiatan pemantauan manajemen telah memberikan tanggung jawab dan wewenang terhadap setiap karyawan. Setiap minggu manajemen melakukan evaluasi dari laporan hasil penagihan terhadap pelaksanaan penagihan piutang oleh pihak berwenang agar pengelolaan dan pengendalian internal atas piutang usaha berjalan dengan baik dan efektif. Hal tersebut diupayakan untuk dapat meningkatkan sumber penerimaan perusahaan dan meminimalkan resiko pembayaran macet dan piutang tak tertagih.

3. Efektifitas pengendalian internal atas piutang usaha

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan kuisisioner pengendalian internal untuk mengetahui seberapa besar efektivitas pengendalian internal atas piutang usaha yang dilakukan oleh PT. Puma Elektrik Niaga yang dilihat dari lima komponen pengendalian internal model COSO. Kuisisioner telah ditujukan kepada 4 responden pihak yang terkait mengenai piutang usaha yaitu bagian penagihan piutang yang terdiri dari kepala bagian penagihan beserta para staff.

Jumlah pertanyaan *Internal Control Questionnaires (ICQ)* adalah 30 pertanyaan yang terdiri dari 6 pertanyaan untuk aspek lingkungan pengendalian, 4 pertanyaan untuk aspek penilaian resiko, 10 pertanyaan untuk aspek aktivitas pengendalian, 5 pertanyaan untuk aspek informasi dan komunikasi, dan 5 pertanyaan untuk aspek kegiatan pemantauan. Dimana setiap masing – masing pertanyaan memperoleh jawaban “Ya” atau “Tidak” yang memiliki skor sebagai berikut :

Jawaban “Ya” diberi skor = 1
Jawaban “Tidak” diberi skor = 0

Lalu hasil perhitungan persentase dikategorikan dalam lima bentuk kriteria sebagai berikut :

0% - 20% = Tidak Efektif
> 20% - 40% = Kurang Efektif
> 40% - 60% = Cukup Efektif
> 60% - 80% = Efektif

> 80% - 100% = Sangat Efektif

Sumber : Olahan Penulis

Berikut hasil perhitungan dari *Internal Control Questionnaires (ICQ)* Piutang dari empat responden yang telah diajukan.

Tabel 4.1

Hasil Perhitungan *Internal Control Questionnaires (ICQ)* Piutang

Pertanyaan	Jumlah Responden								Jumlah Skor	
	1		2		3		4		Ya	Tidak
	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak		
A. Lingkungan Pengendalian										
1	1	0	1	0	1	0	1	0	4	0
2	1	0	1	0	1	0	1	0	4	0
3	1	0	1	0	1	0	1	0	4	0
4	1	0	1	0	1	0	1	0	4	0
5	1	0	1	0	1	0	1	0	4	0
6	1	0	1	0	1	0	1	0	4	0
Jumlah	6	0	6	0	6	0	6	0	24	0
B. Penilaian Risiko										
7	0	1	0	1	0	1	0	1	0	4
8	1	0	1	0	1	0	1	0	4	0
9	1	0	1	0	1	0	1	0	4	0
10	1	0	1	0	1	0	1	0	4	0
Jumlah	3	1	3	1	3	1	3	1	12	4
Pertanyaan	Jumlah Responden								Jumlah Skor	
	1		2		3		4		Ya	Tidak
	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak		
C. Aktivitas Pengendalian										
11	1	0	1	0	1	0	1	0	4	0
12	1	0	1	0	1	0	0	1	3	1
13	1	0	1	0	1	0	1	0	4	0
14	1	0	1	0	1	0	0	1	3	1
15	1	0	1	0	1	0	1	0	4	0
16	1	0	1	0	0	1	1	0	3	1
17	1	0	1	0	1	0	1	0	4	0
18	1	0	1	0	1	0	1	0	4	0
19	1	0	0	1	1	0	0	1	2	2

20	1	0	1	0	1	0	1	0	4	0
Jumlah	10	0	9	1	9	1	7	3	35	5
D. Informasi dan Komunikasi										
21	1	0	1	0	1	0	1	0	4	0
22	1	0	1	0	1	0	1	0	4	0
23	1	0	1	0	1	0	1	0	4	0
24	1	0	1	0	1	0	1	0	4	0
25	1	0	1	0	1	0	1	0	4	0
Jumlah	5	0	5	0	5	0	5	0	20	0
E. Kegiatan Pemantauan										
26	1	0	1	0	1	0	1	0	4	0
27	1	0	1	0	1	0	1	0	4	0
28	1	0	1	0	1	0	1	0	4	0
29	1	0	1	0	1	0	1	0	4	0
30	1	0	1	0	0	1	0	1	2	2
Jumlah	5	0	5	0	4	1	4	1	18	2
Jumlah Keseluruhan	29	1	28	2	27	3	25	5	109	11

Sumber : PT. Puma Elektrik Niaga Data Diolah

Berdasarkan tabel diatas, jumlah keseluruhan 30 pertanyaan kuisisioner yang di ajukan kepada 4 responden berjumlah 120 (30 x 4) , yang menghasilkan jawaban “Ya” = 109, jawaban “Tidak” = 11.

Dari keterangan diatas dapat diketahui bahwa penilaian pengendalian internal terhadap piutang usaha yang diterapkan di PT. Puma Elektrik Niaga dari lima komponen COSO sebagai berikut :

a. Lingkungan Pengendalian

Ada 6 pertanyaan yang diisi oleh 4 responden yaitu :

Jawaban “Ya” = 24 x 1 = 24

Jawaban “Tidak” = 0 x 0 = 0

Jumlah skor tertinggi untuk lingkungan pengendalian = 24 x 1 = 24

Jadi, tingkat penilaian di lingkungan pengendalian sebagai berikut :

24 x 100 % = 100 % (Sangat Efektif)

24

Hasil perhitungan dari ICQ untuk lingkungan pengendalian sebesar 100 %. Dengan demikian lingkungan pengendalian pada perusahaan dapat dikategorikan sangat efektif. Hal ini ditandai dengan perusahaan yang memiliki struktur organisasi dan prosedur

dalam penagihan piutang. Perusahaan juga memverifikasi terlebih dahulu pengajuan penjualan kredit kepada pihak berwenang .

b. Penilaian Resiko

Ada 4 pertanyaan yang diisi oleh 4 responden yaitu :

Jawaban “Ya” = $12 \times 1 = 12$

Jawaban “Tidak” = $4 \times 0 = 0$

Jumlah skor ideal untuk penilaian resiko = $16 \times 1 = 16$

Jadi, tingkat penilaian di penilaian resiko sebagai berikut :

$12 \times 100 \% = 75 \%$ (Efektif)

~~16~~

Hasil perhitungan dari ICQ untuk penilaian resiko sebesar 75 %. Dengan demikian penilaian resiko pada perusahaan dapat dikategorikan efektif. Hal ini ditandai dengan perusahaan yang memiliki prosedur mengenai pembayaran macet. Hal tersebut dilakukan oleh penagihan piutang mulai dari visit langsung ke kantor pelanggan sampai pemberian surat peringatan. Pemberian surat peringatan diberikan jika pelanggan tidak membayar tagihan lebih dari 30 hari dari tanggal jatuh tempo.

Perusahaan juga adanya analisa umur piutang untuk mendeteksi piutang mana yang segera jatuh tempo. Namun dalam penilaian resiko, masih ada pelanggan yang membayar tidak tepat waktu.

c. Aktivitas Pengendalian

Ada 10 pertanyaan yang diisi oleh 4 responden yaitu :

Jawaban “Ya” = $35 \times 1 = 35$

Jawaban “Tidak” = $5 \times 0 = 0$

Jumlah skor ideal untuk aktivitas pengendalian = $40 \times 1 = 40$

Jadi, tingkat penilaian di aktivitas pengendalian sebagai berikut :

$35 \times 100 \% = 87,5 \%$ (Sangat Efektif)

~~40~~

Hasil perhitungan dari ICQ untuk aktivitas pengendalian sebesar 87,5 %. Dengan demikian aktivitas pengendalian pada perusahaan dapat dikategorikan sangat efektif. Hal ini ditandai dengan perusahaan memiliki kartu piutang dan adanya pengamanan fisik. Kartu piutang hanya dipegang oleh orang tertentu saja yaitu bagian penagihan piutang. Penagihan piutang dilakukan oleh satu

bagian saja yaitu bagian penagihan, tetapi jika tagihan macet akan melibatkan bagian penjualan atau pihak ketiga.

d. Informasi dan Komunikasi

Ada 5 pertanyaan yang diisi oleh 4 responden yaitu :

Jawaban “Ya” = $20 \times 1 = 20$

Jawaban “Tidak” = $0 \times 0 = 0$

Jumlah skor ideal untuk informasi dan komunikasi = $20 \times 1 = 20$

Jadi, tingkat penilaian di informasi dan komunikasi sebagai berikut :

$20 \times 100 \% = 100 \%$ (Sangat Efektif)

~~20~~

Hasil perhitungan dari ICQ untuk informasi dan komunikasi sebesar 100%. Dengan demikian informasi dan komunikasi pada perusahaan dapat dikategorikan sangat efektif. Hal ini ditandai dengan adanya komunikasi dari bagian penjualan dengan bagian penagihan mengenai pelanggan penjualan kredit dan bagian penagihan juga mengkonfirmasi langsung kepada pelanggan mengenai tagihan yang sudah jatuh tempo, melalui telepon, email, maupun alat media lainnya. Bagian penagihan juga membuat laporan hasil penagihan setiap minggu untuk memantau pembayaran tagihan pelanggan yang selanjutnya akan diinfokan ke atasan dan bagian penjualan.

e. Kegiatan Pemantauan

Ada 5 pertanyaan yang diisi oleh 4 responden yaitu :

Jawaban “Ya” = $18 \times 1 = 18$

Jawaban “Tidak” = $2 \times 0 = 0$

Jumlah skor ideal untuk kegiatan pemantauan = $20 \times 1 = 20$

Jadi, tingkat penilaian di kegiatan pemantauan sebagai berikut :

$18 \times 100 \% = 90 \%$ (Sangat Efektif)

~~20~~

Hasil perhitungan dari ICQ untuk kegiatan pemantauan sebesar 90 %. Dengan demikian kegiatan pemantauan pada perusahaan dapat dikategorikan sangat efektif. Hal ini ditandai dengan perusahaan yang melakukan evaluasi setiap minggu terhadap hasil penagihan piutang oleh pihak- pihak terkait dan pihak yang berwenang, seperti bagian penagihan, penjualan, manager keuangan, manager penjualan, dan direktur.

Dari hasil *Internal Control Questionnaires (ICQ)* diatas, maka penulis dapat menilai sistem pengendalian internal atas piutang di

Berikut jumlah piutang PT. Puma Elektrik Niaga tahun 2019 :

Tabel 4.3

Jumlah Piutang PT. Puma Elektrik Niaga Tahun 2019

Jumlah Piutang Belum Tertagih	Jumlah Piutang Belum Jatuh Tempo	Jumlah Piutang Lewat Jatuh Tempo
Rp 40.263.755.707	Rp 22.759.514.242	Rp 17.504.241.465

Sumber : PT. Puma Elektrik Niaga

Berikut sampel data piutang pelanggan PT. Puma Elektrik Niaga yang membayar tidak tepat waktu atau lewat dari tanggal jatuh tempo berdasarkan kisaran umur piutang:

Tabel 4.4

Sampel Data Piutang PT. Puma Elektrik Niaga Tahun 2019

No	Nama Customer	Jumlah Piutang	31-60	61-90	91-120	>120
1	Berkah	Rp47.256.000	-	-	-	Rp47.256.000
2	Nia	Rp786.041.805	Rp201.459.383	Rp263.773.923	Rp110.061.235	Rp210.747.264
3	Utama	Rp91.650.288	Rp56.100.516	Rp35.549.772	-	-
4	Budi	Rp109.165.253	Rp78.797.111	Rp30.368.142	-	-
5	Electric	Rp125.871.726	Rp25.786.505	Rp30.105.564	Rp42.782.348	Rp27.197.309
6	System	Rp89.062.391	Rp89.062.391	-	-	-
7	Indo	Rp465.597.837	Rp68.949.210	Rp229.830.700	Rp133.530.502	Rp33.287.425
8	Jaya	Rp290.972.463	Rp148.336.362	Rp81.956.431	Rp58.210.520	Rp2.469.150
9	Prima	Rp185.880.523	Rp94.700.285	Rp91.180.238	-	-
10	Perkasa	Rp302.163.013	-	Rp82.344.293	-	Rp219.818.720
11	Mitra	Rp54.991.580	-	Rp54.991.580	-	-
12	Power	Rp12.861.680	-	-	-	Rp12.861.680
13	Tata	Rp149.900.900	Rp75.793.608	Rp37.707.428	Rp36.399.864	-
14	Graha	Rp480.236.486	Rp274.478.160	Rp64.136.774	Rp4.623.843	Rp136.997.709
15	Karya	Rp92.755.596	-	-	-	Rp92.755.596
16	Angkasa	Rp87.785.226	Rp25.684.383	Rp47.279.030	Rp14.821.813	-
17	Bangun	Rp132.217.750	-	-	-	Rp132.217.750
18	Tang Dua	Rp469.822.255	Rp60.090.907	Rp64.415.332	Rp134.426.588	Rp78.671.678
19	Abadi	Rp2.088.519.805	Rp1.935.196.120	Rp27.807.010	Rp125.516.675	-
20	Asah	Rp187.578.984	-	-	-	Rp187.578.984

Sumber : PT. Puma Elektrik Niaga

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis mengenai pengendalian internal atas piutang usaha pada PT. Puma Elektrik Niaga, maka telah diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. PT. Puma Elektrik Niaga telah memiliki prosedur atas pengendalian internal piutang usaha dan para karyawan pihak terkait yaitu bagian penagihan piutang telah menerapkan prosedur tersebut dan memahami tugas dan tanggung jawabnya masing-masing.
2. Pelaksanaan pengendalian internal atas piutang usaha pada PT. Puma Elektrik Niaga sudah diterapkan sesuai dengan pengendalian internal

model COSO, yang di dalamnya terdapat lima komponen yaitu lingkungan pengendalian, penilaian resiko, aktivitas pengendalian, informasi dan

komunikasi, serta kegiatan pemantauan.

3. Pengendalian internal atas piutang usaha yang dijalankan pada PT. Puma Elektrik Niaga sangat efektif. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil ICQ yang telah diajukan kepada pihak terkait yaitu sebesar 90,83 %.

Keterbatasan

Dalam penelitian ini, untuk pengisian Internal Control Questionnaires (ICQ) penulis hanya meminta data dari bagian penagihan piutang pada PT. Puma Elektrik Niaga. Sehingga sangat dimungkinkan untuk dilakukan penelitian lebih lanjut.

Saran

1. Untuk pelanggan yang belum membayar tagihan lewat dari tanggal jatuh tempo atau maksimal lewat 30 hari, untuk pengajuan order barang selanjutnya jangan diproses dahulu. Barang akan dikirim setelah pelanggan membayar tagihan yang sudah jatuh tempo atau memberikan jaminan berupa giro.
2. Perusahaan harus mempertahankan dan meningkatkan lagi penerapan pengendalian internal atas piutang usaha karena masih ada pelanggan yang membayar tagihan tidak tepat waktu.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Agoes Sukrisno, 2016, *Auditing : Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik*, Salemba Empat, Jakarta.

- Agoes Sukrisno, 2017, *Auditing : Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Kantor Akuntan Publik*, Salemba Empat, Jakarta.
- Amirullah, 2015, *Pengantar Manajemen : Fungsi-Proses-Pengendalian*, Mitra Wacana Media, Jakarta.
- Effendi Rizal, 2015, *Accounting Principles : Prinsip – Prinsip Akuntansi Berbasis SAK ETAP*, PT. Rajagrafindo Persada, Jakarta.
- Hery, 2015, *Pengantar Akuntansi : Comprehensive Edition*, PT. Grasindo, Jakarta.
- Fatimah Endah Nur, dkk., 2015, *Strategi Pintar Menyusun SOP: (Standard Operating Procedure)*, Pustaka Baru Press, Yogyakarta.
- Hery, 2017, *Akuntansi Pengantar : “Bank Soal dan Solusi”*, PT. Grasindo, Jakarta.
- Indrianto Nur dan Bambang Supomo, 2018, *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen*, BPFE, Yogyakarta.
- Kieso Donald E, dkk., 2007, *Akuntansi Intermediate*, Erlangga, Jakarta.
- Riduwan, 2015, *Skala Pengukuran Variabel – Variabel Penelitian*, Alfabeta, Bandung.
- Rudianto, 2012, *Pengantar Akuntansi : Konsep dan Teknik Penyusunan Laporan Keuangan*, Erlangga, Jakarta.
- Sugiyono, 2017, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Alfabeta, Bandung.
- Sujarweni V. Wiratna, 2016, *Pengantar Akuntansi*, Pustaka Baru Press, Yogyakarta.
- Sujarweni V. Wiratna, 2019, *Sistem Akuntansi*, Pustaka Baru Press, Yogyakarta.
- Tuanakotta, Theodorus M, 2015, *Audit Kontemporer*, Salemba Empat, Jakarta.
- Warren, Carl S, dkk, 2016, *Pengantar Akuntansi Adaptasi Indonesia*, Salemba Empat, Jakarta.
- Yuniarwati, dkk., 2017, *Pengantar Akuntansi 1 : Belajar Mudah Akuntansi*, Pustaka Mandiri, Tangerang.
- Zamzami Faiz, dkk., 2016, *Sistem Informasi Akuntansi : Penggunaan Teknologi Informasi Untuk Meningkatkan Kualitas*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.

Jurnal :

- Demak, Y.K, Tinangon, J.J, & Mawikere, L. (2018). Analisis Piutang Tak Tertagih Berdasarkan Umur Piutang Pada PT. Air Manado. *Jurnal Riset Akuntansi Going Concern* 13(4), 2018, 347-355.

- Dera, A.P, Sondakh,J.J, & Warongan, J.D.L. (2016). Analisis Efektivitas Sistem Pengendalian Internal Piutang dan Kerugian Piutang Tak Tertagih Pada PT. Surya Wenang Indah Manado. *Journal Emba*, Vol.4 No.1 Maret 2016, Hal. 1498-1508.
- Fariana, M, Lau, E.A, & Suroso, A. Pengendalian Piutang Dagang Pada PT. Kokoh Inti Arebama Cabang Samarinda. Fakultas Ekonomi Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda.
- Sari, A.L.A. (2015). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Piutang Tak Tertagih Pada PT. Pelindo III (Persero) Cabang Tanjung Emas Semarang. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.

Website :

<https://akuntansiz.blogspot.com/>

<https://cpssoft.com/blog/akuntansi/pengertian-siklus-akuntansi/>

<https://dosenakuntansi.com/>

<http://k13umby2015.blogspot.com/>

<http://pasarjaya.co.id/>

<http://yulimignons.blogspot.com/2014/02/v-behaviorurldefaultvmlo.html>